

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai perencanaan kapasitas di RPA Jabal Nur, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kapasitas yang tersedia disetiap tahap produksi ayam karkas RPA Jabal Nur sudah memadai berdasarkan analisa dan perhitungan yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 5.1.
Persentase Penggunaan Setiap Mesin pada Rangkaian Produksi Ayam Karkas

Mesin	Persentase Penggunaan
Produksi	37.83%
Bak Pendingin	35.47%
Chiller	1.76%
Blast Freezer	34.04%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada umumnya sesuai dengan persentase penggunaan yang dapat dilihat pada tabel 5.1., semua fasilitas tersebut sudah memadai atau tidak terjadi kekurangan, meski semua tidak mencapai penggunaan yang optimal.

- Fasilitas mesin pemotongan hanya digunakan sebanyak tiga kali penggunaan sedangkan untuk mencapai penggunaan optimal dibutuhkan lima kali penggunaan.
- Pada fasilitas bak pendingin, perusahaan menginginkan kualitas dan kondisi ayam yang telah dipotong tetap pada standar yang diinginkan. Sehingga tingkat pemanfaatannya rendah.
- Fasilitas mesin *chiller* setelah dilakukan penelusuran dan penelitian lebih lanjut, alasan memiliki angka utilitas yang rendah karena fungsi mesin *chiller* sebagai *shortage* atau penyimpanan saja.

- Fasilitas mesin *Blast freezer* meski memiliki utilitas dan efisiensi dibawah 100%, mesin ini memiliki kegunaan ganda, selain untuk mesin pembekuan, mesin ini juga digunakan untuk penyimpanan akhir karena perusahaan tidak memiliki *cool room* yang tersedia di lokasi perusahaan. Sehingga mesin tersebut merangkap menjadi *shortage* yang menyebabkan rendahnya *turn over* kapasitas.
2. Agar kapasitas pada setiap lini pada rangkaian proses produksi ayam karkas optimal, RPA Jabal Nur harus memastikan kapasitas setiap pusat kerja atau fasilitas yang digunakan pada proses produksi telah seimbang. Untuk memastikan lini yang seimbang RPA Jabal Nur dapat melakukan peramalan permintaan sebagai dasar produksi pemotongan ayam karkas. Melalui perhitungan yang telah dilakukan, RPA Jabal Nur dapat memproduksi minimal 2022 potong ayam perhari untuk menghindari terjadinya penumpukan persediaan dengan asumsi dalam waktu dekat RPA Jabal Nur tidak membuat *cool room* sehingga pada mesin *blast freezer* tidak terjadi *over capacity*.

Dalam merencanakan kapasitas yang optimal, RPA Jabal Nur dapat menguraikan *bottleneck* yang terjadi saat ini pada lini produksi untuk dihilangkan nantinya. Melalui analisa yang telah dilakukan, *bottleneck* terjadi pada proses pembekuan yang terjadi pada mesin *blast freezer*. Hal tersebut dikarenakan pada keyataannya, proses pembekuan dilakukan lebih dari waktu standar yang ditetapkan. Adanya penyebab sehingga terjadinya melebihi waktu standar yang ditetapkan yaitu RPA Jabal Nur tidak memiliki *cool room* pada lokasi produksinya. Sehingga sebagian ayam karkas yang telah selesai melakukan pembekuan terpaksa menunggu pada mesin *blast freezer* untuk menunggu dikirimkan.

RPA Jabal Nur dapat menghilangkan *bottleneck* tersebut dengan berinvestasi untuk membeli fasilitas mesin *blast freezer* atau membuat *cool room* sebagai tempat penyimpanan ayam karkas agar mesin *blast freezer* tidak memiliki penggunaan yang ganda yaitu pembekuan dan penyimpanan dengan memperhitungkan investasi yang dibutuhkan. Dengan berinvestasi

membeli fasilitas mesin blast freezer, maka RPA Jabal Nur mengeluarkan investasi sebesar Rp 744.729.825 untuk 20 tahun. Sehingga RPA Jabal Nur dalam 1 tahun akan mengeluarkan Rp 37.236.491,25 dan membuat perusahaan tersebut harus memiliki pendapatan \geq Rp 37.236.491,25 untuk dapat memenuhi investasi fasilitas mesin *blast freezer* tersebut. Pada investasi pembuatan fasilitas *cool room*, maka RPA Jabal Nur mengeluarkan investasi sebesar Rp 1.441.441.958 untuk 20 tahun. Sehingga RPA Jabal Nur dalam 1 tahun akan mengeluarkan Rp 72.070.597,90 dan membuat perusahaan tersebut harus memiliki pendapatan \geq Rp 72.070.597,90 untuk dapat memenuhi investasi fasilitas *cool room* tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap permasalahan yang terjadi pada RPA Jabal Nur. maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. RPA Jabal Nur sebaiknya membuat *cool room* sebagai tempat penyimpanan ayam karkas agar mengurangi dan menghilangkan *bottleneck* yang terjadi pada rangkaian proses produksi ayam karkas setelah mempertimbangkan *Total Cost of Ownership* dari kedua alternatif tersebut. Karena meskipun investasi yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan membeli *blast freezer*, dengan membuat *cool room* persediaan yang dapat disimpan lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan kapasitas *cool room* yang lebih besar dibandingkan *blast freezer* dan dapat mempertahankan kualitas dan kondisi ayam dengan lebih baik dibandingkan ayam karkas yang disimpan di *blast freezer*.
2. RPA Jabal Nur sebaiknya memperbaharui panjang jalur pembersihan pada mesin produksi jika ingin memproduksi dengan kapasitas maksimum untuk menjaga ketentuan Halal dari MUI.
3. Untuk sementara sebelum *cool room* tersedia di lokasi produksi, RPA Jabal Nur dapat menambah armada transportasi untuk pengantaran ayam karkas ke *cool room* yang dikontrak di lokasi yang berbeda dan jarak tempuhnya cukup jauh. Sehingga penggunaan *blast freezer* sebagai tempat penyimpanan dapat berkurang.

Saran Lainnya :

1. RPA Jabal Nur merekrut tenaga kerja pada divisi marketing untuk membuat promosi yang dapat meningkatkan penjualan ayam karkas RPA Jabal Nur. Hal tersebut agar utilitas setiap lini mesin dapat optimal dan penjualan pun akan semakin meningkat.
2. RPA Jabal Nur memperbaiki struktur organisasi perusahaan untuk mempermudah dan memperjelas tanggung jawab pekerjaan setiap pekerja.
3. RPA Jabal Nur sebaiknya mengatur dan mengolah sistem akuntansi dengan lebih baik agar setiap kegiatan pemasukan dan pengeluaran dapat tercatat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, L. M. (2009). On The Joint Price and Replenishment Decisions for Perishable Products. Gainesville: University of Florida.
- Heizer, J., & Render, B. (2014). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (11th ed.). Harlow, England: Pearson.
- Kumar, S. A., & Suresh, N. (2009). *Operations Management*. New Delhi, India: New Age International.
- Monks, J. G. (1987). *Operations Management: Theory and Problems* (3rd ed.). New York, United States of America: McGraw-Hill.
- Moore, R., & Scheinkopf, L. (1998). Theory of Constraints vs Lean Manufacturing: Friend or Foe. Alabama, United States of America: Chesapeake Consulting Inc.
- Russell, R. s., & Taylor, B. w. (2011). *Operating Management: Creating Value Along the Supply Chain* (7 ed.). Danvers, United States: John Waley & Sons.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (6th ed.). Chenani, India: John Wiley & Sons Ltd.
- Stevenson, W. J. (2002). *Operations Management* (7 ed.). New York, United Stated of America: McGraw-Hill.
- Sule, Garba, J., Ogbadu, Ebenehi, E., & Oluko. (2012). Capacity Planning and Its Implications on the Infrastructural Development Needs of Some Selected Higher Institutions in the Eastern Senatorial District of Kogi State. *Double Blind Peer Reviewed International Research Journal* , 12 (23).
- Sundjaja, R. S., Barlian, I., & Sundjaja, D. P. (2013). *Manajemen Keuangan 2* (7 ed.). Jakarta, Indonesia: Literata Lintas Media.

Sumber dari Internet:

<http://uob.co.id/personal/suku-bunga-dasar-kredit.page> diakses pada 30 Desember 2017 17.47 WIB

<https://id.exchange-rates.org/Rate/USD/IDR> diakses pada 30 Desember 2017 17.30 WIB